

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Identitas lokasi tempat penelitian berdasarkan letak atau keadaan geografis yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Gido
Alamat	: Jalan : Pemuda No.5 Hiliweto Gido
	Desa : Hiliweto Gido
	Kecamatan : Gido
	Kabupaten : Nias
NPSN	: 10258809
Status Sekolah	: Negeri

SMP Negeri 1 Gido merupakan sekolah menengah pertama yang berlokasi di Desa Hiliweto, dan lokasi sekolah tidak jauh dari jalan raya sehingga akses untuk masuk disekolah dapat dijangkau oleh kendaraan. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang aula, ruang BK, ruang laboratorium dan toilet. Sumber daya manusia di sekolah yaitu guru dan tenaga kependidikan berjumlah 52 orang dan siswa kelas VII, VIII, dan IX berjumlah 916 orang yang terdiri dari jumlah siswa laki-laki sebanyak 491 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 425.

4.1.2 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gido pada kelas VIII-C dan VIII-D Tahun Pelajaran 2024/2025. Dalam pelaksanaan penelitian melibatkan 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen di kelas VIII-C berjumlah 34 orang dan kelompok kontrol di kelas VIII-D berjumlah 34 orang. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran yang disampaikan

pada kedua kelas adalah materi pembelajaran matematika tentang peluang. Proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Gido dilaksanakan dalam 2 kali seminggu dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Selama proses penelitian di SMP Negeri 1 Gido, dilaksanakan penelitian selama 5 kali pertemuan. Dimana 2 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama digunakan untuk pemberian tes awal dan pertemuan keenam digunakan untuk pemberian tes akhir dan 3 kali pertemuan yaitu pertemuan kedua sampai pertemuan keempat digunakan untuk proses pembelajaran dikelas.

4.1.3 Validasi Logis Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis dalam bentuk tes uraian dan terdiri atas tes awal dan tes akhir. Sebelum tes awal dan tes akhir ditetapkan sebagai instrumen dalam penelitian ini terlebih dahulu divalidasi secara logis kepada dosen dan guru matematika oleh 3 orang validator. Berdasarkan perhitungan validasi tes awal dan tes akhir pada lampiran 12 dan 13, hasil validasi yang diperoleh disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Validasi Logis Naskah Tes Awal

No	Skor Perolehan			Rata-Rata ($\bar{x}$)	Persentase (%)	Kriteria
	V1	V2	V3			
1	52	51	49	50,67	97,44	Sangat Valid
2	52	51	50	51	98,08	Sangat Valid
3	52	52	51	51,67	99,36	Sangat Valid
4	52	50	50	50,67	97,44	Sangat Valid
5	52	50	50	50,67	97,44	Sangat Valid

Berdasarkan tabel 4.1, maka butir soal nomor 1 sampai nomor 5 pada tes awal dinyatakan sangat valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Validasi Logis Naskah Tes Akhir

No	Skor Perolehan			Rata-Rata ($\bar{x}$)	Persentase (%)	Kriteria
	V1	V2	V3			
1	52	52	50	51,33	98,72	Sangat Valid
2	52	50	49	50,33	96,79	Sangat Valid
3	52	52	51	51,67	99,36	Sangat Valid
4	52	52	51	51,67	99,36	Sangat Valid
5	52	52	51	51,67	99,36	Sangat Valid

Berdasarkan tabel 4.2, maka butir soal nomor 1 sampai nomor 5 pada tes akhir dinyatakan sangat valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

4.1.4 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Setelah tes dinyatakan layak dan valid oleh validator, maka pada tes tersebut dilakukan uji coba. Tempat uji coba tes yaitu di SMP Negeri 1 Tuhemberua pada kelas VIII-3 tahun pelajaran 2024/2025 dengan 5 soal bentuk tes uraian. Selanjutnya data hasil uji coba tersebut digunakan untuk menguji validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran tes, dan daya pembeda tes.

a. Uji Validitas Tes

Berdasarkan data uji coba tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada lampiran 15 maka didapatkan hasil uji validitas untuk setiap item butir soal, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Uji Validitas Uji Coba Instrumen

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,815	0,381	Valid
2	0,931		Valid
3	0,897		Valid
4	0,849		Valid
5	0,835		Valid

Dari hasil perhitungan validitas di atas, setiap item butir soal diperoleh r_{hitung} yakni soal 1 diperoleh 0,815 soal 2 diperoleh 0,931, soal 3 diperoleh 0,897, soal 4 diperoleh 0,849 dan soal 5 diperoleh 0,835 Kemudian setiap nilai r_{hitung} dikonsultasikan nilai r_{tabel} *product moment* untuk $N = 27$ dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,381$. Sehingga dapat dilihat bahwa setiap butir soal memperoleh nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan demikian butir soal 1 sampai butir soal 5 dinyatakan valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Uji Reliabilitas Tes

Suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, jika tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Untuk menguji reliabilitas tes dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha. Berdasarkan data uji coba tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada lampiran 16, diperoleh hasil uji reliabilitas tes sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Tes

Kriteria Pengujian	
r_{hitung}	0,916
r_{tabel}	0,381
Keterangan	Reliabel

Dari hasil perhitungan reliabilitas tes di atas, diperoleh $r_{hitung} = 0,916$. Kemudian dikonsultasikan pada nilai r_{tabel} *product moment* untuk $n = 27$ dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,381$. Sehingga $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau $0,916 \geq 0,381$, dengan demikian maka tes dinyatakan reliabel.

c. Perhitungan Tingkat Kesukaran

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesukaran tiap item butir soal pada lampiran 17, maka semua butir soal 1 sampai dengan 5 memiliki tingkat kesukaran masing-masing. Hasil perhitungan tingkat kesukaran yang diperoleh seperti berikut:

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran

No Soal	Mean	Skor Maksimal	Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	6,667	14	0,48	Sedang
2	7,370	14	0,53	Sedang
3	7,704	14	0,55	Sedang
4	5,667	14	0,40	Sedang
5	5,111	14	0,37	Sedang

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan tingkat kesukaran tes hasil dari setiap *mean* butir soal dibagi dengan skor maksimal butir soal dimana setiap soal memperoleh untuk soal 1 diperoleh 0,48 tergolong

sedang, soal 2 diperoleh 0,53 tergolong sedang, soal 3 diperoleh 0,55 tergolong sedang, soal 4 diperoleh 0,40 tergolong sedang dan soal 5 diperoleh 0,37 tergolong sedang.

d. Perhitungan Daya Pembeda

Untuk mengetahui hasil belajar setiap item tes dapat dibedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi, kemampuan sedang dan kemampuan rendah, maka dilakukan perhitungan daya pembeda berdasarkan hasil uji coba instrumen. Berdasarkan hasil perhitungan daya pembeda siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah pada lampiran 18, maka diperoleh seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Daya Pembeda

No Soal	$\bar{X}_A$	$\bar{X}_B$	Skor Maksimal	Daya Pembeda	Keterangan
1	9,429	3,692	14	0,410	Baik
2	10,286	4,231	14	0,432	Baik
3	10,714	4,462	14	0,447	Baik
4	8,429	2,692	14	0,410	Baik
5	7,857	2,154	14	0,407	Cukup

Berdasarkan tabel 4.6 menjelaskan bahwa daya pembeda tes hasil dari siswa kelompok atas dikurangi dengan siswa kelompok bawah selanjutnya dibagi dengan skor maksimal untuk setiap soal yakni: soal 1 diperoleh 0,410 tergolong baik, soal 2 diperoleh 0,432 tergolong baik, soal 3 diperoleh 0,447 tergolong baik, soal 4 diperoleh 0,410 tergolong baik dan soal 5 diperoleh 0,407 tergolong cukup.

4.1.5 Pengolahan Tes Awal dan Tes Akhir

a. Hasil Tes Awal

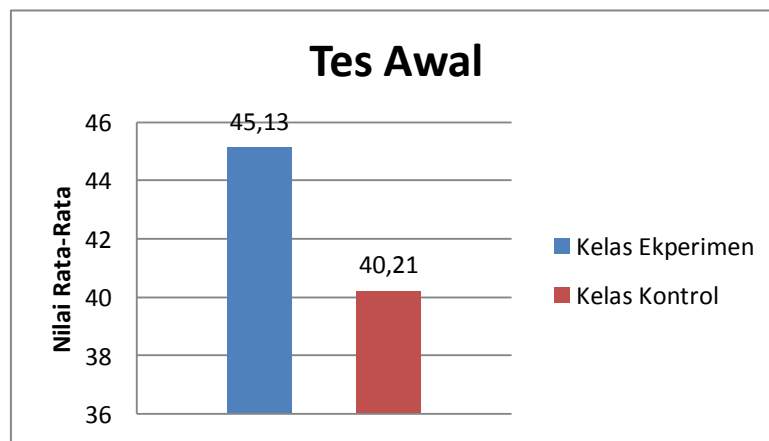
Tes awal dilakukan pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dengan jumlah siswa yang mengikuti sebanyak 34 siswa dan kelas kontrol dengan jumlah siswa yang mengikuti sebanyak 34 siswa, sehingga totalnya ada 68 siswa. Tes awal digunakan untuk mengetahui persamaan kelas yang menjadi sampel penelitian dan mengetahui kemampuan awal pemecahan masalah matematis yang dimiliki oleh siswa sebelum melakukan perlakuan. Pengolahan nilai yang terdapat

pada lampiran tes awal diperoleh nilai rata-rata untuk tiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Rata-Rata Nilai Tes Awal
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Standar Deviasi	Varians	Mean	Kategori
Eksperimen	34	8,772	76,947	45,13	Kurang
Kontrol	34	6,665	44,420	40,21	Kurang

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya perbedaan antara nilai rata-rata hasil tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 45,13 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 40,21. Berdasarkan nilai rata-rata pada selisih nilai tersebut kedua kelas memiliki kemampuan awal yang berbeda. Jika dibandingkan hasil data perolehan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Rata-Rata Tes Awal Siswa

b. Hasil Tes Akhir

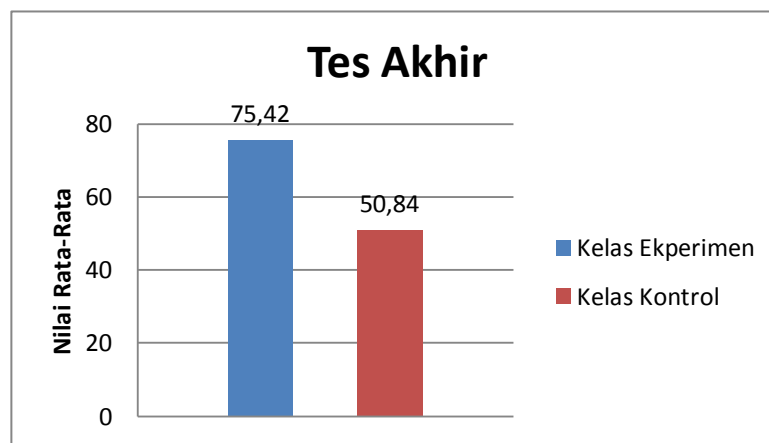
Pada pelaksanaan tes akhir, jumlah siswa yang mengikuti adalah 68 orang sama seperti pada pelaksanaan tes awal. Tes akhir dilakukan dengan menggunakan jenis soal uraian. Banyaknya soal ada 5 butir, dan layak untuk diuji kepada siswa. Dari lampiran diperoleh skor kemampuan pemecahan masalah matematis (tes akhir) untuk setiap nomor soal. Selanjutnya dari skor perolehan tersebut dilakukan pengolahan setiap butir soal. Untuk penghitungan nilai awal setiap siswa

dengan menjumlahkan nilai perolehan untuk setiap butir soal. Berdasarkan lampiran, maka didapatkan nilai rata-rata untuk tiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Rata-Rata Nilai Tes Akhir
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Standar Deviasi	Varians	Mean	Kategori
Eksperimen	34	6,309	39,800	75,42	Baik
Kontrol	34	11,574	133,966	50,84	Kurang

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan selisih hasil rata-rata tes akhir jika dibandingkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 75,42 sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu 50,84. Selisih tersebut dinyatakan bahwa kedua kelas memiliki perbedaan pada kemampuan akhir setelah proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat hasil perolehan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol pada diagram berikut.



Gambar 4.2 Diagram Rata-Rata Tes Akhir Siswa

4.1.6 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data nilai dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada tes awal dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel yang terpilih dapat mewakili populasi, dan pada tes akhir dilakukan uji normalitas untuk mengetahui jenis statistik pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian. Untuk pengujian normalitas data tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan menggunakan

uji liliefors. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

Kelas	Tes	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	Awal	0,1014	0,1519	Berdistribusi Normal
	Akhir	0,0887		Berdistribusi Normal
Kontrol	Awal	0,1350	0,1519	Berdistribusi Normal
	Akhir	0,1241		Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4.9, diperoleh uji normalitas terlihat pada kelas eksperimen tes awal $0,1014 < 0,1519$ dan tes akhir $0,0887 < 0,1519$, sedangkan pada kelas kontrol tes awal $0,1350 < 0,1519$ dan tes akhir $0,1241 < 0,1519$. Karena jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = k - 1$ maka hasil data tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Dengan demikian, karena kedua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan perhitungan uji homogenitas

4.1.7 Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada tes awal dan tes akhir untuk mengetahui apakah kedua sampel dalam penelitian homogen atau tidak dan menentukan jenis statistik yang digunakan dalam penelitian. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji fisher. Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Homogenitas

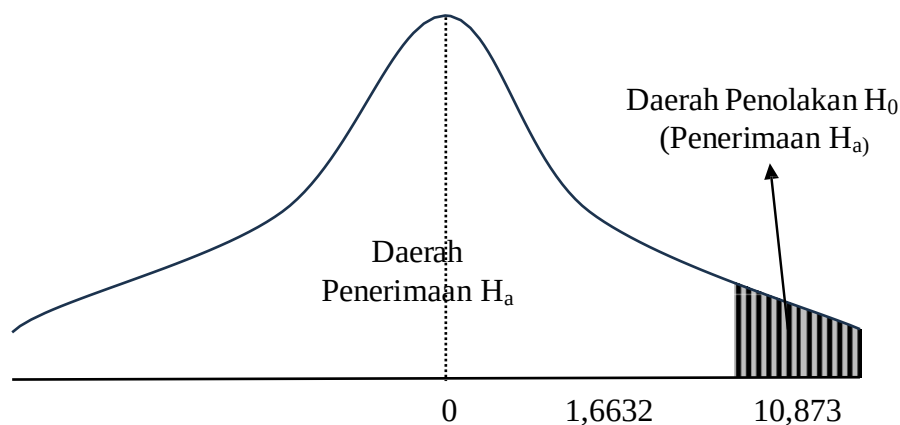
Tes	Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Awal	Eksperimen	76,947	1,732	3,99	Homogen
	Kontrol	44,420			
Akhir	Eksperimen	39,800	3,366		Homogen
	Kontrol	133,966			

Berdasarkan tabel 4.10, menunjukkan hasil uji coba homogenitas tes awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $F_{hitung} = 1,732$

sedangkan $F_{tabel} = F_{0,05(34-1(30))} = 3,99$. Karena $F_{hitung} = 1,732 < F_{tabel} = 3,99$ maka sampel homogen dan uji homogenitas tes akhir diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $F_{hitung} = 3,366$ sedangkan $F_{tabel} = F_{0,05(34-1(30))} = 3,99$. Karena $F_{hitung} = 3,366 < F_{tabel} = 3,99$ maka sampel homogen. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian statistik parametrik.

4.1.8 Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis satu pihak, diperoleh nilai $t_{hitung} = 10,873$ dan $t_{tabel} = t_{\alpha(dk)} = t_{(0,05)(66)} = 1,6632$. Karena $t_{hitung} = 10,873 \geq t_{tabel} = 1,6632$, maka tolak H_0 diterima H_a yang berarti “ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan *wordwall* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP Negeri 1 Gido”



Gambar 4.3 Kurva Penerimaan H_a

Adapun presentase besarnya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan *wordwall* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP Negeri 1 Gido berdasarkan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Melalui SPSS

Model	R	R^2	R^2 yang disesuaikan	Kesalahan Standar Estimasi
1	,953 ^a	,908	,906	1,95252

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.11 di atas, menjelaskan

besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,953 dan diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,908 yang menandakan penertian bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan *wordwall* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 95,3%.

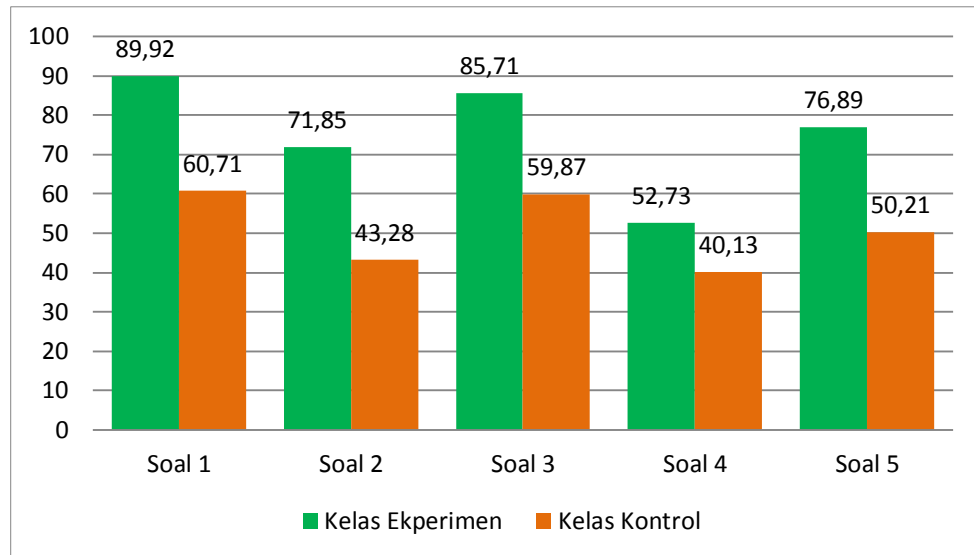
4.2 Pembahasan Penelitian

Sebagaimana pada bab 1 telah diuraikan bahwa yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dalam mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, maka pelaksanaan penelitian ini mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas VIII-C yang berjumlah 34 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dan kelas VIII-D yang berjumlah 34 orang sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian yang dilakukan dalam mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan *wordwall* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP Negeri 1 Gido dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hasil uji-t menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dengan nilai sebesar 10,873. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} = 10,873 \geq t_{tabel} = 1,6632$. Dari hasil hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis utama H_a diterima, yaitu ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan *wordwall* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Penelitian eksperimen tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* pada pembelajaran matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP Negeri 1 Gido, ditinjau dari hasil penilaian tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menghasilkan nilai rata-rata berbeda antara kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan perlakuan yang diberikan terhadap masing-masing kelas berbeda. Rata-rata hasil perolehan untuk setiap soal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat seperti pada diagram berikut.



Gambar 4.4 Diagram Rata-Rata Perolehan Nilai Tes Akhir

Berdasarkan gambar 4.4 diagram batang di atas terlihat bahwa untuk soal 1 kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen nilai perolehan 89,92 berkategori sangat baik sedangkan pada kelas kontrol nilai perolehan 60,71 berkategori cukup, dimana soal 1 memiliki tingkat kesukaran sedang sesuai dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis. Untuk soal 2 kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas eksperimen nilai perolehan 71,85 berkategori baik sedangkan pada kelas kontrol nilai perolehan 43,28 berkategori kurang. Untuk soal 3 kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas eksperimen nilai perolehan 85,71 berkategori sangat baik sedangkan pada kelas kontrol nilai perolehan 59,87 berkategori cukup. Untuk soal 4 kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas eksperimen nilai perolehan 52,73 berkategori kurang sedangkan pada kelas kontrol nilai perolehan 40,13 berkategori kurang, karena soal 4 dengan tingkat kesukaran yaitu sukar sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam soal yang diberikan. Untuk soal 5

kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen nilai perolehan 76,89 berkategori baik sedangkan pada kelas kontrol nilai perolehan 50,21 berkategori kurang. Sehingga jika dilihat secara keseluruhan bahwasanya kelas eksperimen cenderung mendapatkan hasil relatif baik dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen mampu memecahkan masalah matematis berdasarkan langkah demi langkah penyelesaian dimulai dari memahami masalah kemudian membuat rencana penyelesaian masalah selanjutnya menyelesaikan rencana penyelesaian dengan baik dan kemudian diakhir proses penyelesain masalah memeriksa kembali dalam hal ini membuat kesimpulan dari hasil penyelesaian yang telah dilakukan. Dikarenakan model pembelajaran yang digunakan pada kelas eskperimen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan *wordwall* yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Ketika diperhatikan dari hasil lembar jawaban siswa terlihat bahwa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) siswa masih kurang mampu menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan baik. Sedangkan lembar jawaban siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (kelas eksperimen) siswa terlihat jauh lebih mampu menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan menjawab soal-soal dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan pada lembar jawaban siswa sebagai berikut.

4. Diketahui :

- Tim melati terdiri dari 3 anggota laki-laki dan 2 anggota perempuan
- Ditunjuk dua orang secara acak untuk mengikuti lomba vokal duet

Ditanya : Peluang terpilihnya 2 laki-laki dari 1 perempuan

Jawab :

Rumus Peluang suatu kejadian

$$P(A) = \frac{n(A)}{n(S)}$$

- menggunakan diagram pohon untuk mengetahui titik sampel.

misalkan

laki-laki 1 = A, laki-laki 2 = B, laki-laki 3 = C.

Perempuan 1 = D, Perempuan 2 = E

Dari diagram pohon di atas, diketahui:

- titik sampel (A,C), (A,D), (A,E), (B,D), (B,E), (C,D), (C,E), (D,E). sehingga $n(S) = 10$
- Titik sampel yg menunjukkan 2 orang laki-laki dari 1 orang perempuan adalah (A,D), (A,E), (B,D), (B,E), (C,D), (C,E). sehingga $n(A) = 6$
- maka

$$P(A) = \frac{n(A)}{n(S)}$$

$$P(A) = \frac{6}{10} = \frac{3}{5}$$

jadi, besar peluang yang terpilih 2 laki-laki dan 1 perempuan adalah $\frac{3}{5}$

Gambar 4.5 Jawaban Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 4.5 terlihat bahwa jawaban siswa di kelas eksperimen pada indikator ke-1 dengan capaian mampu memahami masalah yang ditunjukkan dengan menuliskan apa diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat dan benar, hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami apa masalah yang terdapat dalam sebuah soal. Pada indikator ke-2 dengan capaian mampu membuat rencana penyelesaian yang ditunjukkan dengan menuliskan rumus dengan benar dan diagram ataupun sebuah pemodelan matematika yang digunakan dalam menyelesaikan masalah pada soal, hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu membuat rencana penyelesaian dengan baik walaupun masih perlu diperhatikan dengan teliti apa yang diminta pada sebuah soal. Pada indikator ke-3 dengan capaian mampu menyelesaikan rencana penyelesaian yang ditunjukkan siswa mampu memberikan langkah demi langkah penyelesaian berdasarkan rencana penyelesaian yang telah dibuat, dengan merinci langkah demi langkah dengan lengkap maka hasil akhir yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan pada soal. Hal ini dikarenakan adanya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, tidak semua siswa pada kelas eksperimen dapat memberikan jawaban yang lengkap. Sementara itu,

pada indikator ke-4 dengan capaian memeriksa kembali yang ditunjukkan siswa mampu menuliskan kesimpulan yang didapat dalam menyelesaikan rencana penyelesaian pada soal. Sedangkan jawaban di kelas kontrol seperti di bawah ini.

4. Dik: Tim terdiri atas 8 Peserta didik.
 3 laki-laki dan 2 Perempuan
 Penyelesaian: A (2, 4, 6, 8, 10, 12), n(A) = 6
 dimana
 $f_n = \text{Frekuensi}$
 $P(A) = \text{Peluang kejadian}$
 $n = \text{Jumlah Peristiwa}$
 maka
 $f_n = P(A) \times n$
 $f_n = 5 \text{ Peserta } 3 \text{ laki-laki } 2 \text{ Perempuan}$
 $f_n = 5 \text{ org}$
 jadi: Perkiraan 5 Peserta diacak menjadi
 5 Peserta dan Menetap
 maka: Peserta Perempuan 1
 Peserta laki-laki 1
 jumlah: B - C = BC
 - d = Bd
 - E = BE

Gambar 4.6 Jawaban Siswa Kelas Kontrol

Pada gambar 4.6, terlihat bahwa jawaban siswa di kelas kontrol pada indikator ke-1 dengan capaian mampu memahami masalah ditunjukkan bahwa siswa menuliskan apa yang diketahui tetapi tidak lengkap dan tidak menuliskan apa yang ditanya sama sekali. Hal ini dikarenakan siswa kurang mampu memahami masalah dengan baik. Pada indikator ke-2 dengan capaian membuat rencana penyelesaian ditunjukkan bahwa siswa menuliskan rumus yang digunakan namun tidak tepat. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam merencanakan penyelesaian masalah. Pada indikator ke-3 dengan capaian menyelesaikan rencana penyelesaian ditunjukkan bahwa siswa kurang mampu memberikan jawaban dengan tepat dikarenakan rumus yang digunakan tidak sesuai dengan hal yang diharapkan pada soal. Pada indikator ke-4 dengan capaian memeriksa kembali ditunjukkan siswa tidak menuliskan sama sekali kesimpulan dari penyelesaian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis pada lembar jawaban siswa, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan *wordwall* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menjadi lebih baik. Menurut Safitri et al. (2020), menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah sebab dalam model pembelajaran ini keberadaan teman sebaya dalam kelompok belajar dapat mendorong peserta didik untuk saling aktif dan produktif didalam kelas. Dengan memadukan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dengan media *wordwall* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, akan lebih efisien digunakan karena *wordwall* sebagai pendukung untuk model pembelajaran *teams games tournament* dalam pembelajaran. Sehingga akan mampu menumbuhkan minat serta kemampuan siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang telah lebih dahulu, maka dilakukan juga penelitian dengan model pembelajaran yang sama dan tempat yang berbeda, dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* berbantuan *wordwall* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP Negeri 1 Gido Tahun Pembelajaran 2024/2025 dan membuktikan bahwa lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dari pada model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, temuan penelitian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dapat diimplikasikan oleh guru mata pelajaran matematika untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga siswa dapat aktif dan mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan lebih baik lagi.

4.3 Keterbatasan Temuan Penelitian

Dasar temuan penelitian pada hakikatnya tidaklah mutlak, karena berbagai keterbatasan penelitian. Agar temuan penelitian lebih realistis maka perlu dikemukakan keterbatasannya. Keterbatasan temuan penelitian ini yaitu:

- a. Dalam melaksanakan penelitian, pada kegiatan pembelajaran siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* sehingga harus memberikan perhatian untuk siswa agar dapat dikondisikan dan mengarahkan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok belum mampu mengukur keterampilan siswa secara individu dalam menemukan masalah.
- c. Alokasi waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dinilai masih kurang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dimuat di dalam modul ajar.